

GAMBARAN PENGGUNAAN SWAMEDIKASI OBAT SISTEM PENCERNAAN DI APOTEK FORMULA BANJARMASIN

Mulyani, Nazhipah Isnani*, Nur Aulya Syafitri
Politeknik Unggulan Kalimantan

*: isnainazhipah@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan penggunaan obat oleh seseorang untuk pengobatan diri sendiri yang dilakukan berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter atau pengobatan yang dilakukan tanpa resep dokter. Swamedikasi cenderung mengalami peningkatan dikalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan, Provinsi Kalimantan Selatan memiliki swamedikasi dengan presentase tertinggi yaitu sebanyak 85,26% atau peringkat pertama di Indonesia pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui obat yang sering diswamedikasikan untuk mengobati gejala atau penyakit gastritis, diare, dan konstipasi di Apotek Fomula Banjarmasin. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif retrospektif non analitik dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh swamedikasi obat gastritis yang paling sering digunakan ialah Promag tablet (31,79%), swamedikasi obat diare yang sering digunakan ialah New Diatab (44%), swamedikasi obat konstipasi yang sering digunakan ialah Dulcolax tablet (52%).

Kata Kunci : Gambaran, Swamedikasi, Obat Sistem Pencernaan, Apotek.

ABSTRACT

Self-medicating is the use of medication by a person for self-medication that is done based on the diagnosis of his own symptoms without consulting a doctor or treatment done without a doctor's prescription. Self-medicating tends to increase among the public to overcome symptoms or diseases that are considered mild, South Kalimantan Province has self-medicating with the highest percentage of 85.26% or ranked first in Indonesia in 2020. This study aims to find out the drugs that are often diswamedikasi to treat symptoms or diseases of gastritis, diarrhea, and constipation at Apotek Fomula Banjarmasin. The type of research conducted is descriptive retrospective non-analytical with purposive sampling techniques using secondary data. Based on the results of the study obtained self-medicating gastritis drugs are most commonly used is Promag tablet (31.79%), self-medicating diarrhea drugs that are often used is New Diatab (44%), self-medicating constipation drugs that are often used is Dulcolax tablets (52%).

Keywords : Overview, Self-medicating, Digestive System Medicine, Apotek.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bila seseorang yang merasa sakit berupaya untuk memperoleh kesehatan kembali. Langkah memperoleh kesembuhan dari suatu penyakit antara lain dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri. Swamedikasi merupakan penggunaan obat oleh seseorang untuk pengobatan diri sendiri yang dilakukan berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter atau pengobatan yang dilakukan tanpa resep dokter¹. Prevalensi swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan². BPS mencatat 72,19% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, untuk Provinsi Kalimantan Selatan memiliki swamedikasi dengan presentase tertinggi yaitu sebanyak 85,26% atau peringkat pertama di Indonesia³.

Gastritis termasuk proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang

disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung. Presentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%, dan angkakejadian gastritis di beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk⁴.Lalu diikuti dengan diare yang masih menjadi suatu problematika dan masalah bagi kesehatan masyarakat di negara berkembang terutama di Indonesia. Penyakit diare di Kota Banjarmasin ditemukan sebanyak 12.531 kasus dan menempatkan sebagai kota yang memiliki penemuan penderita diare tertinggi. Tingginya kasus diare di Kota Banjarmasin, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah minimnya persediaan air bersih, kebiasaan mengkonsumsi air sungai yang tercemar, dan tingkat pengetahuan masyarakat yang cukup rendah.

Dan masalah sistem

pencernaan lainnya yaitu konstipasi, Konstipasi atau sembelit adalah suatu keadaan dimana sekresi dari sisa metabolisme nutrisi tubuh dalam bentuk feces menjadi keras dan menimbulkan kesulitan saat defekasi (Irianti, 2014). Prevalensi konstipasi pada lansia di Indonesia adalah sebesar 3,8% untuk lansia usia 60-69 tahun dan 6,3% pada lansia di atas usia 70 tahun⁵.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif retrospektif non analitik yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang. Untuk memperoleh data hasil penelitian, peneliti menggunakan instrument lembar pengamatan obat. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan di Apotek Formula Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Aipda KS

Tubun No.98 Rt.10, Kelayan Barat, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua data penjualan obat sistem pencernaan di Apotek Formula Banjarmasin dengan kriteria golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek. Datayang diambil selama satu tahun tahun pada tahun 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah seluruh data dari laporan penjualan harian obat di Apotek Formula Banjarmasin selama satu tahun, yaitu dari bulan Januari 2020 s.d. Desember 2020.

Data yang diperoleh akan dikumpulkan dan akan disajikan dalam bentuk tabel. Data akan ditabelkan berdasarkan 5 kriteria inklusi, setelah data terkumpul data akan diolah dalam bentuk presentase (%) dan disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mempermudah penyajian data

menggunakan perhitungan deskriptif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut ⁶:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Persentase

f = frekuensi (jumlah variabel yang dianalisis) n = jumlah total variabel yang dianalisis.

Instrumen pengamatan ini menggunakan laporan penjualan harian obat sistem pencernaan yang terdiri dari obat gastritis, obat diare, dan obat konstipasi di Apotek Formula Banjarmasin selama satu tahun yaitu pada bulan Januari 2020 s.d Desember 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Penggunaan Swamedikasi Obat Gastritis di Apotek Formula Banjarmasin

Hasil dari peneliti lakukan di lapangan dengan menggunakan data pada buku laporan penjualan harian obat swamedikasi didapatkan data penggunaan obat swamedikasi gastritis yang dapat dilihat dari tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Penggunaan Swamedikasi Obat

No	Nama obat	Jumlah	(%)
1	Promage tablet	996	31,79
2	Omeprazol kapsul	770	24,58
3	Polysilane tablet	452	14,43
4	Mylanta tablet	420	13,41
5	Magalat tablet	252	8,04
6	Famocid 20 mg tablet	134	4,28
7	Famocid 40 mg tablet	46	1,47
8	Mylanta sirup	21	0,67

Berdasarkan table 1 didapatkan hasil bahwa Promag tablet menempati urutan pertama dari penjualan obat gastritis. Penjualan Promag selalu menempati nomor urut pertama dibandingkan obat-obat gastritis lainnya dalam beberapa tahun ini⁷. Promag tablet dengan kandungan hydrocalcite 200mg, Mg(OH)₂ 150mg, dan simethicon 50mg dapat menghambat produksi asam lambung yang berlebihan dan mengurangi rasa kembung pada lambung⁸. Promag tablet sangat mudah didapatkan di warung obat, toko obat, ataupun apotek, karena Promag tablet merupakan obat yang dijual secara bebas.

Didapatkan hasil obat yang sering dijual atau yang sering dibeli oleh masyarakat adalah Promag tablet sebanyak (31,79%), omeprazol kapsul (24,58%), Polysilane tablet (14,43%), Mylanta tablet (13,41%), dan Magalat tablet (8,04%). Penjualan terendah dari 13 jenis obat gastritis adalah Magalat sirup dengan presentasi 0,10%. Hal ini dikarenakan Magalat sirup kurang dikenal oleh masyarakat, harga yang lebih mahal dibandingkan obat gastritis sediaan cair lainnya seperti polysilane sirup dan mylanta sirup, dan kemasan serta iklan yang kurang menarik dapat mempengaruhi penggunaan obat ini di masyarakat. Obat-obat di atas adalah obat-obat bebas, bebas terbatas, obat wajib apotek yang boleh diswamedikasi oleh tenaga kefarmasian di Apotek. Besar dan kecilnya persentasi dari obat-obat di atas dipengaruhi oleh iklan yang dilakukan oleh perusahaan dari masing-masing obat, kebiasaan konsumsi masyarakat, keefektifan kerja obat, serta

terjangkaunya harga jual obat menyebabkan persaingan antar perusahaan untuk menarik konsumen lebih banyak menggunakan obat dari perusahaan mereka.

B. Gambaran Penggunaan Swamedikasi Obat Gastritis di Apotek Formula Banjarmasin

Hasil dari peneliti lakukan di lapangan dengan menggunakan data pada buku laporan penjualan harian obat swamedikasi di Apotek Formula Banjarmasin didapatkan data penggunaan obat swamedikasi gastritis sebagai berikut yang dapat dilihat dari tabel 2.

Berdasarkan tabel 2. Yang menempati urutan pertama yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah New Diatab tablet sebesar 44%. New Diatab dengan kandungan attapulgit 600mg ini memiliki khasiat untuk pengobatan simptomatik pada diare non-spesifik yaitu diare yang tidak diketahui penyebabnya dengan jelas. Kandungan yang terdapat pada attapulgit ini bekerja dengan cara

mengadsorbsi beberapa racun dan bakteri penyebab diare, mengurangi frekuensi buang air besar, serta memperbaiki konsistensi feses yang encer (MIMS, 2017).

Tabel 2. Penggunaan Obat Swamedikasi Tahun 2020

No	Nama obat	Jumlah	(%)
1	New Diatab Tablet	368	45
2	Entrostop Tablet	156	19
3	Lacto-B Sachet	118	15
4	Diapet Kapsul	110	14
5	L-Bio Sachet	52	6.40
6	Neo Kaolana Sirup	8	0,99

New diatab tablet dilihat dari Top Brand Indonesia (2021) menyebutkan bahwa New Diatab tablet menempati urutan ketiga pada kategori obat-obatan yang banyak digunakan oleh masyarakat, namun menempati urutan pertama pada penjualan swamedikasi obat diare di Apotek Formula Banjarmasin. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Ratih P.S., & Erna, P, 2019) bahwa penggunaan attapulgate paling banyak digunakan oleh masyarakat

hal inikarena obat New Diatab tablet (attapulgate) adalah golongan adsorbendimana golongan ini akan menyerap zat-zat yang ada di dalam *gastrointestinal track* (GIT) secara tidak spesifik.

Diatab tablet memuncaki urutan obat terlaris dari merek obat diare lainnya yaitu memiliki persentasi sebesar (45%), entrostop tablet (19%), Lacto-B sachet (15%), diapet kapsul (14%) dan L-bio sachet (6,17%). Penggunaan obat Neo Kaolana sirup (0,99%) adalah obat diare berbentuk sirup yang frekuensi penjualannya sangat jarang keluar, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan obat tersebut oleh masyarakat menjadikan obat tersebut jarang dibeli oleh konsumen.

Obat sirup yang dikemas dalam kemasan (*sachet*) membuat obat ini juga sering dicari masyarakat karena efektif untuk dibawa kemana-mana, dosis terukur dan lebih tepat, serta harga jual yang lebih murah karena bisa dibeli per satuan, namun di Apotek Formula Banjarmasin obat diare dalam

bentuk kemasan kurang diminati, hal itu dilihat dari data penelitian yang menggambarkan bahwa obat diare dalam bentuk kemasan memiliki persentase terendah dibanding dengan obat diare sediaan lainnya.

C. Gambaran Penggunaan Swamedikasi Obat Konstipasi di Apotek Formula Banjarmasin

Hasil dari peneliti lakukan di lapangan dengan menggunakan data pada buku laporan penjualan harian obat swamedikasi di Apotek Formula Banjarmasin didapatkan data penggunaan obat swamedikasi konstipasi sebagai berikut yang dapat dilihat dari tabel 3,

Berdasarkan tabel 3. di atas, Dulcolax tablet menempati urutan pertama untuk penggunaan swamedikasi obat konstipasi. Dulcolax tablet adalah obat dengan kandungan bisacodyl 5mg, obat ini berfungsi untuk mengatasi sembelit atau susah buang air besar. Besarnya penggunaan obat Dulcolax tablet

Tabel 3. Penggunaan Swamedikasi Obat Konstipasi

No	Nama obat	Jumlah	(%)
1	Dulcolax Tablet	368	45
2	Laxing Kapsul	156	19
3	Microlax Gel	118	15
4	Dulcolax suppositoria	110	14
5	Laxadine Sirup	52	6.40
6	Dulcolactol Sirup	8	0,99

sebagai obat konstipasi serupa dengan penelitian (Maya, D.R & Merry, T.A, 2010) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa obat yang paling banyak digunakan untuk mengobati konstipasi oleh masyarakat adalah Dulcolax tablet dengan persentase sebesar (25,8%). Dulcolax tablet merupakan obat yang dijual bebas tanpa resep dokter (bebas terbatas). Berdasarkan gambar diagram di atas Dulcolax tablet menempati urutan pertama sebesar (53%), Laxing (39%), Microlax Gel (6,86%), Dulcolax Suppositoria (1,51%), laxadine sirup (0,33%).

Dari semua data yang peneliti amati, bahwa penggunaan obat tablet yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, hal tersebut dikarenakan tablet yang telah beredar di pasaran

lebih banyak dan lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan sediaan sirup. Obat-obat tablet seperti obat tablet kunyah maag, diare dan konstipasi lebih dikenal sejak dahulu baik itu dikenal secara turun-temurun ataupun dari media-media yang tersebar luas baik itu media televisi, koran, majalah atau media cetak lainnya.

Dan banyak hal lainnya yang mendorong masyarakat lebih menggunakan tablet dibandingkan sirup, karena tablet lebih stabil dan tahan lama jika disimpan lebih lama, penyimpanannya lebih praktis, mudah dibawa kemana-mana, dan resiko kesalahan dosis pada saat dikonsumsi lebih kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa gambaran penggunaan swamedikasi obat sistem pencernaan di Apotek Formula Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan 13 jenis obat gastritis yang banyak terjual

adalah obat Promag tablet (31,79%), Omeprazole kapsul (24,58%), dan Polysilane tablet (14,3%).

2. Penggunaan 7 jenis obat diare yang banyak terjual adalah obat New Diatab tablet (45%), Entrostop tablet (19%), dan Lacto-B Sachet (15%).
3. Penggunaan 6 jenis obat konstipasi yang banyak terjual adalah obat Dulcolax tablet (52%), Laxing kapsul (39%), dan MicrolaxGel (6,86%).

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Albusalih., Fatimah., & Ali. (2017). *Prevalence of Self-Medication Among Students of Pharmacy and Medicine Colleges of a Public Sector University in Dammam City*. Saudi Arabia: Jurnal Pharmacy.
- 2) Widyawati, A. (2012). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.
- 3) Badan Pusat Statistik. (2020). *Presentase Penduduk yang*

Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- 4) Kurnia. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Pasien yang Berobat Jalan di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukit Tinggi.* Fakultas Kedokteran: Universitas Kedokteran.
- 5) Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia.* Indonesia: KeMenKes RI.
- 6) Top Brand Award. (2021). *Top Brand Index Fase I 2021.* Retrived from: <https://www.topbrand-award.com/top-brand-index/>.
- 7) Katzung., & Bertram, G. (2012). *Farmakologi Dasar dan klinik Edisi 10.* Jakarta: EGC
- 8) Sari, R.P., & Erna, P.(2019). *Gambaran Penggalian dan Pemberian Informasi Obat Attapulgite di Apotek. Kecamatan Banjarmasin Timur. Jurnal Insan Farmasi Indonesia, 2 (1), pp. 1-15*